

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran virus Covid-19 menjadi salah satu situasi yang dapat membahayakan stabilitas negara. Penyebaran Covid-19 yang lebih cepat di sejumlah negara berdampak buruk pada return saham (Junaedi & Salistia, 2020). Bursa Efek Indonesia (BEI) memprediksi penurunan harga indikator pasar saham pada Maret 2020. Banyak pemegang saham yang menjual asetnya akibat penurunan harga saham tersebut (Febriaty & Septian, 2022). Fluktuasi harga saham pandemi COVID-19 dan pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki keterkaitan. Investor asing akan mencari peluang pembelian terbaik saat nilai saham berfluktuasi. Menurut BEI, IHSG mengalami penurunan. IHSG turun 6,24% pada 9 Maret 2020, selama wabah COVID-19. Pada bulan April, tingkat pembelian kembali saham tipikal di pasar jauh lebih kecil. Yang terkena dampak adalah semua perusahaan, besar dan kecil. Untuk mengatasi masalah ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengizinkan perusahaan untuk membeli kembali saham tanpa mengadakan pertemuan pemegang saham (Na'afi, 2020). Namun, tidak semua saham Indonesia turun akibat wabah COVID-19. Pada kenyataannya, beberapa perusahaan mendapatkan keuntungan dari kekacauan tersebut. Ketakutan akan penyebaran COVID-19 menambah kesulitan yang dihadapi perekonomian dunia. Kejadian tragis ini dianggap oleh banyak orang berdampak signifikan terhadap peluang masa depan ekonomi dunia. Harga saham di pasar

keuangan utama di seluruh dunia turun akibat penyebaran COVID-19 yang meredam kepercayaan investor.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19, termasuk menghimbau masyarakat untuk menjaga jarak fisik, bekerja dan belajar, dan menghabiskan lebih sedikit waktu di tempat umum. Investor menggunakan informasi tentang kejadian saat ini di suatu negara. Investor mendasarkan keputusan mereka pada info ini saat melakukan investasi. Strategi investor didasarkan pada evaluasi mereka terhadap keadaan dan peristiwa yang terjadi di negara tertentu yang dapat berdampak pada pasar keuangannya (Urip Wardoyo et al., 2022). Perkembangan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah di semua industri, mulai dari perbankan hingga pasar minyak.

Peran penting pasar modal dalam pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal dalam dunia usaha. Seiring dengan persaingan perusahaan yang ketat maka sebuah perusahaan pasti membutuhkan dana untuk kelangsungan usahanya baik dari kreditur maupun investor. Pasar modal sendiri bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan maupun institusi pemerintahan melalui suatu perdagangan *instrument* keuangan dalam jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya (Anastasia Y, 2016). *Healthcare* merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional karena kesehatan masyarakat salah satu modal dasar pembangunan terselenggara dengan baik. Sektor *healthcare* memiliki prospek keuangan yang menjanjikan karena beberapa faktor, antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat akan

nilai kesehatan dan kecenderungan pendapatan masyarakat yang terus meningkat, menjadikan *healthcare* sebagai kebutuhan sosial yang berkelanjutan (Harpono & Chandra, 2019).

Dengan meningkatnya permintaan obat-obatan yang terkait dengan penanganan COVID-19, industri farmasi mengalami tren kenaikan yang lambat namun stabil. Salah satunya adalah hubungan yang menguntungkan dengan perusahaan induk PT. Kimia Farma Tbk, yang dapat meningkatkan kinerja bisnis dengan memanfaatkan Apotek Kimia Farmasi yang banyak digunakan di Indonesia. Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional semuanya mengalami perkembangan yang menggembirakan sejak tahun 2019. Bahkan, pertumbuhan tahun 2020 meningkat dari 8,48% menjadi 9,39%. Mengingat besarnya pasar internal Indonesia dan potensi pengembangan industri farmasi, industri produk farmasi kementerian memiliki potensi ekspor yang tinggi pada tahun 2021 (Murharsito, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) sektor jasa kesehatan meningkat sebesar Rp. 32 triliun pada kuartal ketiga 2019, sebesar 4,63% pada kuartal keempat, dan sebesar 1,08% pada kuartal pertama 2020. Tabel berikut memberikan gambaran bagaimana Covid-19 memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan secara keseluruhan:

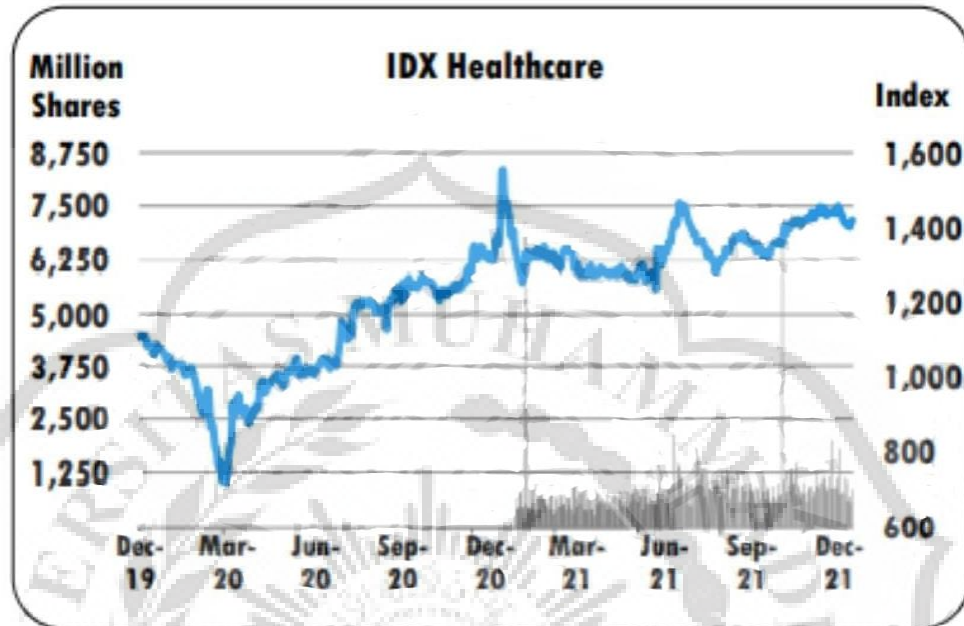
Tabel. 1.1 Pengaruh Covid-19 pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia

No.	Saham	Keterangan
1.	SILO	Pendapatan kuartal 1 tahun 2021 naik 32,6% dari pendapatan kuartal 1 tahun 2020.
2.	MIKA	Laba bersih kuartal 1 tahun 2021 naik 789% dari laba bersih kuartal 1 tahun 2020.
3.	HEAL	Kenaikan pendapatan bersih sebesar 37,3% di kuartal 1 tahun 2021 dari tahun lalu.
4.	KAEF	Laba bersih naik 59,15% di kuartal 1 tahun 2021 dibanding periode yang sama tahun 2020.
5.	KLBF	Pendapatan naik 61% dibanding periode yang sama dari kuartal 1 tahun 2020.
6.	INAF	Laba bersih naik 294,27% pada periode yang sama dari kuartal 1 tahun 2020.

Sumber : diolah dari berbagai sumber

Dengan demikian, investor dapat menyimpulkan dari tabel di atas bahwa sektor kesehatan adalah salah satu industri yang bertahan dari pandemi, dan oleh karena itu investasi dalam industri ini diantisipasi untuk memberikan pengembalian atau keuntungan yang diperlukan. Bagaimanapun, investor tidak sepenuhnya memahami pengembalian maksimum yang dapat diharapkan dan risiko yang harus dihindari saat melakukan investasi. Investor harus mendiversifikasi kepemilikan mereka untuk menciptakan portofolio yang ideal dan mengurangi risiko (Syarif et al., 2022).

Gambar 1.1 Perkembangan Harga Saham IHSB di Bursa Efek Indonesia



Sumber : www.idx.co.id

Pada gambar 1.1 diatas menggambarkan pergerakan IHSB sebagaimana ditentukan oleh data dari BEI sebelum Covid-19. Pada tahun 2019 menunjukkan pergerakan yang stabil, wabah Covid-19 baru sampai ke Indonesia pada saat itu sehingga mulai berkurang pada tahun 2020 (Saraswati, 2020). Akibat pandemi, IHSB turun drastis, ke level 5.01% pada 13 Maret 2020, dan perdagangan di BEI terhenti selama 30 menit (Purnamasari et al., 2023). Sebelum konfirmasi COVID-19 di Indonesia, IHSB berada di level 6.244 (per 24 Januari 2020); kemudian mulai menurun (5.942) pada 20 Februari 2020; dan kembali turun menjadi 5.361 pada 2 Maret 2020 (Haryanto, 2020) Pergerakan meningkat secara signifikan dari januari lalu mencapai puncak pertengahan Maret dan disusul

dengan menurun secara substansial dan menyentuh angka 3.937,63 pada 24 Maret 2020 sebagai angka terendah disatu tahun terakhir (Wijayanti & Kadir, 2022). Pada bulan Maret 2020 terlihat grafik menurun drastis hal ini terjadi karena banyak hal salah satunya karena faktor covid-19 di Indonesia mulai mempengaruhi IHSG. Menurut penilaian OJK terhadap angka-angka keuangan kuartal pertama dari 475 emiten, 58,73% mengalami penurunan laba pada tahun 2020 (Utami & Rahayu, 2022). Pergerakan grafik cenderung naik seiring dengan kondisi IHSG telah memasuki kondisi gelombang kedua dan ketiga di mana pemerintah telah menerapkan kebijakan baru dari sebelumnya yang dikenal sebagai new normal.

Gambar 1.2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2 Maret 2023 – 14 April 2023



Sumber: Bursa Efek Indonesia, dihimpun DataIndonesia.id

Indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami penguatan 0,38% dalam sepekan terakhir dibandingkan dengan minggu sebelumnya yang berada di level 6,792,77. Sementara itu secara harian indeks ditutup menguat 0,49% atau setara 32,98 poin dari hari sebelumnya menuju level 6.818,57. Sektor kesehatan yang menguat paling besar pada pekan lalu dengan kenaikan sebesar 1,04%, dan sektor infrastruktur yang juga meningkat sebesar 0,94% menjadi pendorong utama kenaikan IHSG. Sektor energi yang turun 3,45% dan sektor teknologi yang turun 2,07% menjadi sektor yang menahan penguatan IHSG.

Dalam satu minggu, sebanyak 72,7 miliar saham diperdagangkan dengan total nilai transaksi mencapai Rp35,5 triliun. Investor asing biasanya mencatat pembelian asing bersih sebesar Rp3,1 triliun saat memasuki pasar mana pun, dengan pembelian asing bersih sebesar Rp2,75 triliun tercatat di pasar reguler. Indeks juga dipengaruhi sejumlah rilis data ekonomi. Di antaranya, cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2023 sebesar US\$145,2 miliar, naik dari posisi akhir Februari 2023 yang sebesar US\$140,3 miliar. Penerimaan pajak dan pelunasan pinjaman luar negeri pemerintah menjadi dua faktor yang berkontribusi terhadap kenaikan posisi cadangan devisa pada Maret 2023. Selain itu, Survei Konsumen Bank Indonesia Maret 2023 menunjukkan bahwa kepercayaan konsumen terhadap perekonomian tumbuh selama bulan sebelumnya. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Maret 2023 sebesar 123,3 mencerminkan hal tersebut. Dibandingkan dengan Februari 2023, angka ini lebih

tinggi dari 122,4. Indeks Penjualan Riil (IPR) periode Februari 2023 tercatat sebesar 201,2 atau naik 0,6% secara bulanan.

Besarnya pendapatan dan biaya perusahaan dipengaruhi secara langsung oleh keadaan ekonomi global yang juga berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang baik perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kinerja keuangan yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Rasio keuangan merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Biasanya, analisis rasio keuangan digunakan untuk menjelaskan situasi atau posisi keuangan perusahaan, menunjukkan perubahan kondisi tersebut, dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, yang semuanya dapat digunakan untuk menunjukkan analisis risiko dan peluang perusahaan. Dari analisis rasio keuangan dapat menggambarkan situasi keuangan perusahaan masa lalu dan sekarang maupun gambaran kecenderungan situasi masa yang akan datang (Buntu, 2023).

Manajer keuangan dapat melakukan analisis mendalam dan mendapatkan gambaran luas tentang kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Untuk mengetahui apakah keadaan keuangan perusahaan sehat atau tidak. Hasil evaluasi kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan, melakukan analisis, dan meramalkan keberhasilan keuangan perusahaan di masa depan. Profit atau laba pada perusahaan diperlukan

untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan, dan perusahaan akan bangkrut jika tidak mampu menghasilkan laba (Buntu, 2023).

Menurut Hery (2017) Rasio keuangan dihitung dengan menggunakan data keuangan sebagai alat ukur internal untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh melalui perbandingan antara satu pos laporan keuangan yang secara relevan dan signifikan terkait satu sama lain. Ada beberapa bentuk rasio keuangan yang dapat digunakan dalam praktek untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan. rasio *Profitabilitas*, rasio *Likuiditas*, dan rasio *Leverage* adalah beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.

Profitabilitas diduga mempengaruhi harga saham. Rasio *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri yang terdapat pada perusahaan. *Profitabilitas* memiliki peran yang sangat penting dalam semua sisi aspek bisnis yang ada di perusahaan karena *profitabilitas* menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien serta mencerminkan kinerja perusahaan. Keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuan. Suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba, karena laba adalah bagian dari tujuan utama. Rasio *Profitabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Jika ROA tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja lebih baik dalam menghasilkan laba dan mengelola asetnya secara efisien. Akibatnya, angka ROA yang tinggi akan menarik investor dan calon investor ke suatu perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak investor, baik saat ini maupun calon, ingin terlibat (membeli saham) dalam suatu bisnis, permintaan saham meningkat, yang berdampak pada nilai saham yang juga meningkat. Sebaliknya, jika ROA bahkan turun di bawah level tertentu, investor tidak akan mengambil risiko melakukan investasi karena bisnis tersebut tidak memiliki kemungkinan masa depan yang menjanjikan. Hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan dan minat investor untuk melakukan investasi, termasuk bagi calon investor (Panca & Siswanti, 2022).

Salah satu hasil penelitian teoritis yang mendukung hubungan berpengaruh positif antara *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fariantin & Samudra, 2019), (Susilo Bambang et al., 2022) dan (Dewi & Suwarno, 2022) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *Return on Assets* (ROA) yang besar cenderung akan meningkatkan harga saham. Artinya, nilai *Return on Assets* (ROA) meningkat berarti perusahaan mampu menggunakan *asset* secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba yang besar. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Zamzami & Hasanuh, 2021), (Yulianti & Utari, 2022) dan (Welan Gerald et al., 2019), yang mengasumsikan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Farizki & Masitoh, 2021), (Prianda Diki et al., 2022) dan (Amelia & Sunarsi, 2020) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi harga saham adalah *likuiditas*. *Likuiditas* perusahaan merupakan alat mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) dari perusahaan. Kondisi perusahaan yang memiliki proporsi aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancar merupakan signal positif tentang kondisi perusahaan dikarenakan perusahaan mampu membayar kewajiban jatuh temponya sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current ratio* (CR), dimana semakin besar persentase *current ratio* (CR), maka perusahaan memiliki tingkat *likuiditas* yang baik, sehingga memberikan nilai positif pada kondisi perusahaan. *Likuiditas* yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang baik (Wilson, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fahlevi & Oktavianti, 2018), (Zahro & Jamil, 2021) dan (Sukarya dan Baskara, 2019) menyatakan hasil lain yaitu *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2019), (Yulianti & Utari, 2022) dan (Anni'Mah et al., 2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Merycyana et al., 2022), dan (Ammy & Hasibuan, 2022) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi harga saham adalah *leverage*. *leverage* ialah rasio yang bisa menilai seberapa jauh perusahaan memakai liabilitas untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan, baik jangka pendek

ataupun jangka panjang. *Leverage* dapat diukur menggunakan (*DER*) *Debt to Equity Ratio*, perhitungan dari rasio *leverage* yaitu membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan. Tingginya rasio utang perusahaan memberikan beban tersendiri bagi investor, dengan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan investor merasa terbebani. Oleh sebab itu, semakin tinggi *leverage*, maka harga saham semakin menurun, yang mengartikan *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham (Wardhany et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Wahidahwati, 2021), (Susilo et al., 2022) dan (Widayanti & Yadnya, 2020) menyatakan hasil lain yaitu *Debt to Equity Ratio* (*DER*) berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2019), (Yulianti & Utari, 2022) dan (Afanny et al., 2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (*DER*) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nandita & Kusumawati, 2018), (Sukarya & Baskara, 2019) dan (Ammy & Hasibuan, 2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (*DER*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pilihan investasi dimana pembeli bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berdampak pada naik turunnya nilai saham. Ukuran bagi investor untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang diantisipasi dapat diperoleh adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari manajemen aset karena besarnya keuntungan dalam bentuk imbalan dipengaruhi oleh keuntungan perusahaan. Investor juga harus membandingkan rasio total utang terhadap total ekuitas untuk menentukan besarnya risiko keuangan. Besarnya

dana dari luar yang tergabung dalam utang akan meningkatkan kewajiban perusahaan dan meningkatkan beban yang akan menurunkan laba. Oleh karena itu, *Profitabilitas* dan *Leverage* merupakan dua variabel yang menarik investor dan mempengaruhi harga saham (Febriyani & Siswanti, 2022)

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyani & Siswanti, 2022) dengan menggunakan variabel *Profitabilitas* dan *Leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penambahan variabel *Likuiditas* dengan pertimbangan rasio tersebut dapat memberikan informasi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti pengelolaan asset, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, serta efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya untuk memperoleh keuntungan. Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia (Lathifah Hasya Mazaya et al., 2021), saham perusahaan INAF dan KAEF dari sektor barang konsumsi di industri farmasi mengalami peningkatan nilai saham selama COVID-19, menunjukkan bahwa kebiasaan gaya hidup sehat yang baru itu dipraktekkan selama pandemi tidak diragukan lagi berdampak pada pasar yang ada. Ini menjelaskan mengapa bisnis sektor kesehatan selain dua yang menjadi subjek studi sebelumnya mungkin menghadapi masalah yang sama. Ini karena fakta bahwa lebih banyak obat yang diminum sekarang daripada sebelum wabah COVID-19. Oleh karena itu, pengaruh COVID-19 terhadap ekuitas di industri kesehatan menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Pofitabilitas* berpengaruh positif terhadap Harga Saham?

2. Apakah *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap pada Harga Saham?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Profitabilitas* terhadap Harga Saham pada Subsektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2022
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Likuiditas* terhadap Harga Saham pada Subsektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2022
3. Untuk mengetahui pengaruh negatif *Leverage* terhadap Harga Saham pada Subsektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2022.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya membatasi penelitiannya mengenai analisis *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *leverage* terhadap Harga Saham pada Subsektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai 2022.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi akademis

Dapat memberikan pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya kepada pihak akademis dan peneliti.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan maupun pengetahuan mengenai ilmu ekonomi dan menerapkannya pada institusi yang menjadi tempat bekerja nantinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan khususnya pada *Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage*.

b. Bagi Investor

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan sektro *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan memperhatikan rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage.